

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada umumnya masih berfokus pada aspek kecerdasan intelektual, terutama dalam sekolah negeri.³ Prestasi akademik sering kali menjadi tolok ukur utama keberhasilan siswa, sementara aspek lain, seperti kecerdasan spiritual, masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal, kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan.⁴ Di sisi lain, sekolah swasta atau berbasis agama cenderung lebih mengutamakan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah negeri perlu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, bukan hanya berfokus pada prestasi akademik saja. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa secara holistik pada sekolah negeri.

³ Paulina Paulina and Viola Syukrina E Janros, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Di Kota Batam," *Scienta Journal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5, no. 3 (2023): 440–448.

⁴ Taufik Nur Rahman, Ahmad Sastra, and Wido Supraha, "Metode Peninkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah," *Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2023): hlm 195.

⁵ Zahra Khusnul Lathifah and Radif Khotamir Rusli, "Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Tadbir Muwahhid* 3, no. 1 (2019): hlm 21.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada kajiannya terhadap sekolah negeri. Kepala sekolah dari SMA Negeri 5 Yogyakarta berani mengklaim dirinya sebagai sekolah berbasis afeksi.⁶ Ini merupakan terobosan penting karena konsep afeksi biasanya lebih dikenal dalam pendidikan berbasis agama atau sekolah swasta. Pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang kecerdasan spiritual di sekolah-sekolah berbasis agama, sementara sekolah negeri jarang dijadikan objek kajian dalam hal ini. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan melihat apakah program afeksi yang diterapkan di SMA N 5 Yogyakarta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Minimnya perhatian pada kecerdasan spiritual di sekolah negeri tercermin dari rendahnya implementasi program yang berfokus pada pengembangan aspek ini. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa 70% sekolah negeri di Yogyakarta lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan pengembangan aspek spiritual.⁷ SMA N 5 Yogyakarta, dengan program afeksi yang diterapkannya, menjadi salah satu dari sedikit sekolah negeri yang berupaya memperkenalkan pendekatan holistik. Namun, belum ada penelitian mendalam yang meneliti dampak program ini terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena jika terbukti

⁶ Admin SMA N 5, "Sambutan Kepala Sekolah," *SMA N 5 Yogyakarta*, <https://sman5yk.sch.id/index.php/2024/04/15/sambutan-kepala-sekolah/>.

⁷ Nur Anggraini, "Finalisasi Bahan Ajar Penguatan Dan Penilaian Pendidikan Afeksi Lima Agama" (dindikpora.jogjakota.go.id, 2024), <https://dindikpora.jogjakota.go.id>.

berhasil, model pendidikan afeksi di sekolah ini dapat menjadi alternatif bagi sekolah negeri lainnya.

Validasi dari data tersebut dapat dilihat dari pengamatan terhadap kurikulum yang diterapkan di SMA N 5 Yogyakarta. Kurikulum afeksi di sekolah ini mencakup pengembangan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial, yang diharapkan dapat memperkuat kecerdasan spiritual siswa. Penilaian terhadap kecerdasan spiritual siswa dapat diukur melalui observasi perilaku, kuesioner, dan wawancara dengan para guru dan siswa. Pengamatan awal menunjukkan adanya peningkatan dalam hal toleransi, kerendahan hati, dan kesadaran diri di kalangan siswa yang mengikuti program afeksi. Namun, bukti empiris lebih lanjut masih diperlukan untuk menunjukkan korelasi antara program afeksi dan peningkatan kecerdasan spiritual.⁸

Hipotesis penelitian ini berargumen bahwa program afeksi di SMA N 5 Yogyakarta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini penting karena kecerdasan spiritual bukan hanya membantu siswa dalam hal pengembangan karakter, tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Jika program ini terbukti berhasil, SMA N 5 Yogyakarta dapat menjadi contoh bagi sekolah negeri lainnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sekolah-sekolah negeri di Indonesia dapat mengadopsi program serupa sebagai alternatif untuk

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi Di Kota Yogyakarta Implementation of Affection-Based Islamic Religious Education in The City of Yogyakarta," *Aspirasi* 3 (2012).

melengkapi pendekatan pendidikan yang selama ini berfokus pada aspek intelektual.

Berita dari *Zetizens* yang menulis fenomena *klitih*, kenakalan remaja yang meningkat di Yogyakarta, terutama pada malam hari, di mana kelompok remaja melakukan aksi kekerasan di jalanan. Masalah ini telah menimbulkan keresahan warga, khususnya di kalangan masyarakat urban. Penyebabnya meliputi pergaulan yang salah dan kurangnya perhatian dari keluarga serta lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan lemahnya pengawasan terhadap aspek kecerdasan spiritual, yang penting dalam membentuk karakter siswa.⁹

Selain itu, dalam berita dari *Kabar Handayani*, Kapolda DIY mendengarkan keluhan masyarakat, termasuk masalah kekerasan remaja, pinjaman online ilegal, dan judi *online*. Kapolda menekankan pentingnya perhatian keluarga terhadap perilaku anak di rumah agar tidak terjerumus dalam pergaulan berbahaya. Kekurangan apresiasi di rumah maupun sekolah bisa memicu anak-anak mencari pengakuan di luar, seperti melalui geng atau kelompok bermasalah.¹⁰

Secara ideal, implementasi program afeksi di SMA N 5 Yogyakarta dapat memberikan solusi atas minimnya perhatian terhadap kecerdasan spiritual di

⁹ Kheisya Aprianti, "Klitih, Kenakalan Remaja Yang Meresahkan Warga Yogyakarta," *Zetizens.Id*, last modified 2024, <https://zetizens.id/10/05/2024/klitih-kenakalan-remaja-yang-meresahkan-warga-yogyakarta/>.

¹⁰ KH2, "Jum'at Curhat : Kapolda DIY Terima Keluhan Pinjol, Rentenir Hingga Slot," *Kabar Handayani*, last modified 2024, <https://kabarhandayani.com/jumat-curhat-kapolda-diy-terima-keluhan-pinjol-rentenir-hingga-slot/>.

sekolah negeri. Penerapan dalam program ini diharapkan tidak hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar mampu mempengaruhi perilaku dan karakter siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa program afeksi yang diterapkan di SMA N 5 Yogyakarta dapat terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga dapat menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah negeri lainnya. Jika idealitas ini tercapai, pendidikan di sekolah negeri akan lebih holistik, menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja program afeksi yang ada di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta ?
2. Bagaimana penguatan kecerdasan spiritual berbasis program afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan program program afeksi yang ada di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta.

¹¹ Fahham, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi Di Kota Yogyakarta Implementation Of Affection-Based Islamic Religious Education In The City Of Yogyakarta," Hlm 51.

2. Untuk menganalisis penguatan kecerdasan spiritual yang berbasis pada program afeksi di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan alternatif berupa bentuk acuan-acuan dasar untuk menjalankan kurikulum yang menggunakan kecerdasan spiritual berbasis afeksi.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan keilmuan pendidikan dalam mengatasi demoralisasi yang dilandaskan pada kecerdasan spiritual dan pendidikan afeksi.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan alternatif bagi instansi pendidikan dalam mengembangkan sekolah negeri yang menggunakan kurikulum afeksi berbasis kecerdasan spiritual.
 - b. Memberikan pemahaman bagi pendidik untuk lebih peduli terhadap pemberian tindakan preventif dan represif pada demoralisasi peserta didik yang terjadi akibat kurangnya kecerdasan spiritual.

E. Tinjauan Pustaka

Kebaruan penelitian ini dijelaskan lebih mendalam melalui kajian pustaka, sebagaimana penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi oleh Vivi Azizah pada tahun 2020 dengan judul penelitiannya “*Pelaksanaan Program Afeksi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Yogyakarta*”.¹² Penelitian skripsi ini terkait pada program afeksi di SMP Negeri 9 Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan afektif dalam membangun nilai keimanan dan ketakwaan siswa. Penelitian ini menggunakan metode field research, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan utamanya adalah menilai efektivitas program afeksi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP tersebut, khususnya dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan peduli sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program afeksi mencakup aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus, infaq Jumat, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Program ini secara signifikan membentuk perilaku positif pada siswa, terlihat dari peningkatan kesopanan, ketaatan beribadah, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.¹³ Perbedaan ini dengan penelitian saya terdapat pada penekanan pembentukan karakter melalui praktik keagamaan rutin.

Kedua, penelitian skripsi oleh Diah Humairoh pada tahun 2022 dengan judul penelitiannya “*Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat*”.¹⁴ Penelitian ini

¹² Azizah Vivi, “Pelaksanaan Program Afeksi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Yogyakarta” 8, No. 75 (2020): 147–154, <https://doi.org/10.1016/J.Jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/J.Smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

¹³ Ibid., Hlm 195.

¹⁴ Diah Humairoh, “Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Tulang Bawang Barat,” *Braz Dent J.* 33, No. 1 (2022):.

berisi tentang pembinaan kecerdasan spiritual siswa berhasil diterapkan melalui pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan melatih rasa syukur. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa, seperti peningkatan kesadaran ibadah tanpa perlu teguran dan tingginya empati antar siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan wawancara sebagai teknik utama dan didukung oleh observasi serta dokumentasi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Faktor utama yang mendukung adalah kerjasama antara guru PAI dan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran diri siswa dan lingkungan sosial yang tidak kondusif.¹⁵ Perbedaannya signifikan dari skripsi di atas dan penelitian saya adalah guru yang terlibat untuk melakukan pembinaan kecerdasan spiritual. Skripsi diatas hanya gru PAI dan kepala sekolah sedangkan penelitian saya yang terlibat semua guru yang ada di SMA N 5 Yogyakarta.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Firman Arifin pada tahun 2022 dengan judul *“Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang”*.¹⁶ Penelitian ini berisi tentang manajemen budaya religius yang menunjukkan bahwa penerapan program budaya religius berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm 60.

¹⁶ Firman Arifin, *Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Pinrang*, 2022.

metode studi kasus, termasuk wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bentuk dan pelaksanaan budaya religius serta dampaknya pada kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan surah pendek, dan tradisi salam sebelum pelajaran, mampu membentuk kepribadian siswa yang religius dan beretika. Salah satu faktor keberhasilan adalah dukungan kepala sekolah dan masyarakat sekitar terhadap program ini.¹⁷ Namun, keterbatasan waktu karena kurikulum sekolah menjadi tantangan bagi keberlangsungan kegiatan religious. Perbedaan signifikan dengan skripsi ini adalah fokus penelitian ini pada sekolah negeri dengan penerapan budaya religius, sementara skripsi ini menyoroti pendidikan berbasis afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan mengevaluasi kemampuannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sebagai alternatif dari pendidikan berbasis kognitif.

Keempat, penelitian oleh Sutarman, Ragil Kurniawan, dan Kun Hidayat pada tahun 2022 dengan judul *“Education Character Model of Intrinsic Religiosity as Students' Character Values Recovery in Post Covid-19 Pandemic Era”*.¹⁸ Penelitian tersebut dilakukan di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo dengan fokus kajian penelitiannya pada model pendidikan karakter yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual intrinsik peserta didik, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian

¹⁷ *Ibid.*, hlm 61.

¹⁸ Sutarman, Ragil Kurniawan, and Kun Hidayat, “Education Character Model of Intrinsic Religiosity as Students Character Values Recovery in Post Covid-19 Pandemic Era” 13, no. 2 (2022): 240.

tersebut mengkaji bagaimana pendidikan kecerdasan spiritual intrinsik diimplementasikan pada peserta didik sehingga menghasilkan transformasi karakter positif pada tiap siswa.¹⁹ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, meliputi penekanan yang berbeda pada subjek penelitian, yang mana penelitian tersebut menyoroti bagaimana implementasi nilai kecerdasan spiritual diterapkan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses kecerdasan spiritual diinternalisasikan pada peserta didik.

Kelima, penelitian oleh Bambang Edy Sulistianto dan Mundilarno pada tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi Pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Yogyakarta”*.²⁰ Penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan berbasis afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menyimpulkan bahwa pendekatan afektif berhasil dalam menumbuhkan budi pekerti dan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan berbasis afeksi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis afeksi meningkatkan kedisiplinan ibadah, pembentukan karakter, dan keteraturan pelaksanaan tata tertib di sekolah.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 239.

²⁰ Bambang Edy Sulistyanto and Mundilarno Mundilarno, “Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi Pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Yogyakarta,” *Media Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 10.

Faktor kendala yang ditemukan adalah tantangan untuk menghalau pengaruh eksternal yang negatif, dan solusi utamanya adalah pemahaman menyeluruh tentang keunggulan sekolah berbasis afeksi.²¹ Perbedaan penelitian ini dan penelitian saya terdapat pada obyek penelitian.

Tabel 1.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian

No.	Penulis dan Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Diah Humairoh	<i>“Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat”</i>	2022	Skripsi	Relevansi dari penelitian terletak pada pentingnya mengkaji apakah program afeksi yang diterapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Untuk menyeimbangkan aspek spiritual siswa dengan pendekatan pendidikan berbasis afeksi.
2.	Firman Arifin	<i>“Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang”</i>	2022	Skripsi	Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya pengaruh program afeksi di sekolah negeri terhadap kecerdasan spiritual siswa

²¹ Ibid., hlm 18.

					yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah negeri
3.	Vivi Dwi Fatimatul Azizah	<i>“Pelaksanaan Program Afeksi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta”</i>	2020	Skripsi	Penelitian ini relevan karena meneliti apakah program afeksi sekolah yang ada di Yogyakarta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga dapat menjadi model alternatif bagi sekolah negeri lain yang selama ini lebih fokus pada kecerdasan intelektual saja.
4.	Sutarman, Ragil Kurniawan, Kun Hidayat	<i>“Education Character Model of Intrinsic Religiosity as Students’ Character Values Recovery in Post Covid-19 Pandemic Era”</i>	2018	Artikel jurnal Konseling Religi vol 13 no 2	Penelitian ini relevan karena membahas efektivitas program afeksi di SMA N 5 Yogyakarta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, memberi bukti empiris yang dapat dijadikan model bagi sekolah negeri lain yang ingin menyeimbangkan fokus antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

5	Bambang Edy Sulistyanto, Mundilarno	<i>“Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta”</i>	2018	Artikel jurnal Media Manajemen Pendidikan Vol 1 No 1	Penelitian ini relevan karena fokus pada manajemen afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan relevansi dengan peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan afeksi
---	-------------------------------------	--	------	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai sarana menjembatani kebaruan penelitian ini. Adapun kebaruan penelitian ini Adapun kebaruan penelitian ini dengan fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan pendidikan afektif. Penelitian ini menyoroti penerapan program afeksi sebagai sarana utama untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Dengan mengacu pada praktik-praktik keagamaan rutin dan pendekatan afektif, penelitian ini memberikan alternatif pendidikan berbasis emosi dan spiritual yang melengkapi pendidikan kognitif. Kebaruan lain yang ditawarkan adalah evaluasi efektivitas pendekatan afektif di sekolah negeri, memperkaya kajian tentang pentingnya pendidikan karakter dalam konteks sekolah formal, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait afeksi dan pendidikan religius. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat

digunakan sebagai acuan sekolah lain untuk menerapkan program sekolah afeksi.

F. Metode Penelitian

Runtutan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan pedoman ilmiah, maka peneliti menerapkan aturan pengerjaan metodologi penelitian ilmiah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan kualitatif dalam metodologi ilmiah cenderung bersifat mendalam, bukan melebar. Kualitatif digunakan untuk memaknai sebuah fenomena sosial secara naratif.²² Untuk itu penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah sekolah kecerdasan spiritual berbasis afeksi yang ada di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta benar benar efektif. Data dikumpulkan mengenai kajian mendalam terhadap bagaimana kecerdasan spiritual yang di terapkan dengan program program afeksi yang ada di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta mampu meningkatkan prestasi siswa, hingga dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk sekolah sekolah negeri lain agar menerapkan kecerdasan spiritual berbasis afeksi untuk meningkatkan moral siwa.

²² J W Creswell, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*, 5th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta. Adapun penelitian dilakukan pada bulan November 2024. Kegiatan penelitian pada subjek penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu, yang terdiri dari teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah sebuah metode yang dipilih untuk menjawab masalah penelitian yang ingin dikaji. Jenis jenis penelitian memiliki bentuk pendekatan penelitiannya masing-masing. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif terdapat beragam bentuk pendekatan penelitian seperti deskriptif, grounded theory, fenomenologi, etnografi, dan studi kasus. Sebaliknya dalam penelitian kuantitatif terdapat serangkaian pendekatan penelitian seperti survei, eksperimen, studi kausal komparatif, studi korelasional, dan analisis data sekunder.²³

Pemilihan pendekatan dalam penelitian ini berorientasi pada penggunaan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan sebagai sarana menjawab rumusan masalah penelitian secara seksama dan mendalam, yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu tanpa melakukan uji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat tertentu. sehingga penelitian deskriptif memfokuskan pada pemahaman bagaimana

²³ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016).

individu atau kelompok mengalami, menginterpretasikan, dan memberikan makna pada fenomena tertentu dalam kehidupan mereka.²⁴

Aplikasi penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimulai dari menentukan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui penguatan kecerdasan spiritual yang berbasis sekolah afeksi, lebih lanjut untuk mengetahui efek dari kecerdasan piritual yang berbasis sekolah afeksi. Informan dalam penelitian ini meliputi 3 orang guru, dan enam orang siswa. Barulah setelah data terhimpun sebagaimana desain instrumen penelitian, maka peneliti menggunakan konten analisis sebagai teknik analisis yang dipilih dalam penelitian.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sebuah sarana bagi peneliti mendapatkan sumber data utama yang dijadikan tumpuan melakukan analisis. Sumber data primer dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, sebagaimana wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Sumber data primer sangat penting dalam penelitian karena memberikan data yang spesifik, akurat, dan relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.²⁵

²⁴ J W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2007).

²⁵ Titin Pramiyati, Jayanta, and Yulnelly, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)," *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 680.

Pemilihan data primer dalam penelitian ini merujuk pada informan wawancara beberapa warga sekolah di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta. Adapun rincian informan wawancara data primer dalam penelitian ini dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2
Sumber Data Primer

No.	Kategori Informan	Jumlah Informan
1.	Guru	3
2.	Siswa	6

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dipahami bahwa data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan tiga guru, yaitu guru PAI, Waka Afeksi, dan Waka Humas di SMA Negeri 5 Puspanegara Yogyakarta, serta enam orang siswa. Informan utama dalam penelitian ini dengan inisial AWR, BBG, KS sebagai guru dan enam peserta didik dengan inisial HK, PA, AM, EA, MI, dan ZS.

Pemilihan tiga guru tersebut didasarkan pada peran strategis mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan program afeksi di sekolah, sehingga mereka dapat memberikan informasi mendalam mengenai implementasi program tersebut. Sementara itu, enam siswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan subjek langsung dari program afeksi dan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dampak program tersebut terhadap kecerdasan spiritual mereka. Peneliti juga mencari data dari sumber lain, sebagaimana

dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait kecerdasan spiritual berbasis sekolah afeksi di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Berbeda dengan sumber data primer, penggunaan sumber data sekunder berasal dari hasil olahan pihak lain terlebih dahulu, yang mendukung data primer dalam menyusun asumsi dasar penelitian. Untuk itu data sekunder seringkali bersumber dari literatur relevan dengan penelitian, layaknya buku, skripsi, artikel jurnal, atau literatur lainnya.²⁶

Pemilihan data sekunder sebagai penguat asumsi dasar penelitian dalam melakukan analisis terdiri dari beberapa sumber. Salah satunya adalah literatur dari artikel jurnal karya Sutarman dan kawan-kawan pada tahun 2022. Artikel tersebut dipilih karena di dalamnya memuat aspek-aspek kecerdasan spiritual secara intrinsik, yang relevan dengan kajian penelitian ini. Aspek-aspek tersebut mencakup nilai-nilai internal seperti kesadaran diri, empati, pengendalian diri, dan rasa syukur, yang sejalan dengan tujuan penelitian dalam memahami penguatan kecerdasan spiritual berbasis sekolah afeksi.²⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2020).

²⁷ Sutarman, Kurniawan, and Hidayat, "Education Character Model (*Konseling Religi* 13, no. 2, 2022) hlm. 227–242

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung objek atau fenomena yang diteliti di lingkungan aslinya. Definisi observasi adalah proses pencatatan sistematis terhadap perilaku, kejadian, atau kondisi dalam konteks yang sebenarnya, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan real-time tentang situasi atau proses yang sedang berlangsung.²⁸

Terdapat beberapa macam observasi, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Observasi partisipatif melibatkan peneliti yang berperan aktif dalam situasi yang diamati, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Observasi non-partisipatif, peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, sehingga dapat mengurangi bias tetapi mungkin kurang mendalam dalam pemahaman konteks. Selain itu, observasi dapat dilakukan secara terbuka, di mana subjek mengetahui mereka sedang diamati, atau secara tertutup, di mana pengamatan dilakukan tanpa sepengetahuan subjek untuk menghindari perubahan perilaku akibat pengamatan.²⁹

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif. Setelahnya data yang diamati dicatat secara naratif.

²⁸ Elvera and Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian*, ed. Edi S. Mulyanta (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

²⁹ *Ibid.*

Proses pengambilan data secara observasi dilakukan dengan memanfaatkan panca indera, sebagaimana penglihatan, penciuman, dan pendengaran, hal tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh data sebagaimana kajian subjek dan objek dari penelitian.³⁰ Untuk itu aplikasi dari teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data seputar program program afeksi yang ada di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta yang berpotensi meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara verbal, visual, maupun audiovisual yang memengaruhi prestasi siswa. Hingga data yang telah terkumpul kemudian dicatat atau dinarasikan secara deskriptif.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Definisi wawancara adalah proses di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode ini sangat efektif untuk menggali perspektif, pengalaman, dan opini individu secara langsung, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih banyak dan mendetail.³¹

³⁰ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

³¹ Elvera and Astarina, *Metodologi Penelitian*.

Ada beberapa macam wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan dalam urutan yang sama kepada semua responden, memastikan konsistensi dan komparabilitas data. Wawancara semi-terstruktur lebih fleksibel, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi dapat mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan responden. Wawancara tidak terstruktur, di sisi lain, sangat fleksibel dan terbuka, memungkinkan diskusi yang lebih bebas dan mendalam tentang topik yang diteliti.³²

Wawancara terstruktur dipilih dalam penelitian ini guna menggali data secara tersistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian, berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji.³³ Pada kasus penelitian kualitatif, penggunaan instrumen wawancara sebagai salah satu pendukung data yang tidak bisa didapatkan melalui metode observasi dan dokumentasi.³⁴ Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian. Definisi dokumentasi adalah proses mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis

³² *Ibid.*

³³ Umrati and Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*.

³⁴ Sigit Hermawan and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ>.

seperti buku, artikel, laporan, arsip, dan media lainnya untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian. Teknik ini sangat berguna untuk menelusuri informasi historis, mengonfirmasi data yang telah dikumpulkan, dan menyediakan bukti yang dapat diverifikasi.³⁵

Macam-macam dokumentasi meliputi dokumen resmi dan tidak resmi. Dokumen resmi mencakup laporan pemerintah, catatan organisasi, statistik resmi, dan dokumen legal yang dapat memberikan data yang *valid* dan dapat diandalkan. Dokumen tidak resmi meliputi artikel media, blog, catatan pribadi, dan sumber-sumber lain yang mungkin kurang formal tetapi masih relevan dan berguna untuk penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup sumber visual seperti foto, video, dan peta yang dapat memberikan konteks tambahan dan memperkaya analisis penelitian.³⁶

Teknik dokumentasi pada penelitian ini menggunakan dilakukan secara tidak resmi, karena data diambil secara media visual sebagai sarana pengambilan data, sehingga data yang bisa diambil pada objek penelitian memuat sebuah aktivitas atau momentum tertentu, dokumen tertulis sebagaimana catatan dan lain sebagainya.³⁷ maka dokumentasi yang dilakukan penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas budaya sekolah yang

³⁵ Elvera and Astarina, *Metodologi Penelitian*.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020).

ada di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta yang mengindikasikan akan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Tidak hanya aktivitas budaya sekolah, namun juga administrasi guru, poster, prasasti dan lain sebagainya yang juga relevan dengan subjek penelitian. Untuk itu dokumentasi juga sering kali berupa foto, video, rekaman suara, maupun berkas-berkas tertentu.³⁸

6. Teknik keabsahan data

Triangulasi adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau perspektif dalam pengumpulan dan analisis data. Definisi triangulasi adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai jenis data, metode, atau peneliti untuk mengkonfirmasi dan memperkuat temuan penelitian, sehingga meningkatkan keandalan dan validitas hasil. Dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber, triangulasi membantu mengurangi bias dan mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan satu metode atau sumber data.³⁹

Ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Triangulasi metode menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data

³⁸ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 265–272.

³⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015).

seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Triangulasi peneliti melibatkan beberapa peneliti yang bekerja secara independen untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. Terakhir, triangulasi teori menggunakan berbagai perspektif atau teori untuk menafsirkan data, yang membantu memperkaya pemahaman dan menambah kedalaman analisis penelitian.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dalam rangka meningkatkan objektivitas dan validitas data secara lebih seksama. Triangulasi sumber data dilakukan dengan melakukan perbandingan satu sumber data dengan sumber data yang lain, atau bisa juga dengan melakukan perbandingan antara sumber data yang sama namun dengan informan yang berbeda.⁴¹ Penerapannya meliputi sebagaimana mengkomparasikan antara perkataan wakil kepala sekolah terkait pembuatan kebijakan budaya sekolah dalam sebuah wawancara, dengan hasil pengamatan lapangan atau observasi akan kegiatan kebijakan yang dibuat kepala sekolah, serta membandingkannya kembali dengan dokumen-dokumen tertulis yang menjelaskan akan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah.

7. Teknik analisis data

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Martina Pakpahan et al., *Metodologi Penelitian* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk menginterpretasi data non-numerik, seperti teks, wawancara, catatan lapangan, atau media lainnya, dengan tujuan memahami fenomena yang sedang diteliti. Definisi analisis data kualitatif adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang mendalam dari pengalaman atau peristiwa yang diteliti. Proses ini seringkali melibatkan langkah-langkah seperti transkripsi data, pengkodean, dan pencarian tema yang berulang, sehingga peneliti dapat menyusun narasi yang menggambarkan fenomena secara menyeluruh.⁴²

Ada beberapa macam teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema yang muncul dari data. Teknik analisis lain yang sering digunakan adalah analisis naratif, yang berfokus pada kisah atau cerita dalam data untuk memahami bagaimana individu membingkai pengalaman mereka. Analisis Miles and Huberman, sebuah metode yang populer, melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan data yang besar dan kompleks. Penyajian data

⁴² Jogyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

melibatkan pengorganisasian data ke dalam format yang dapat dipahami, seperti tabel atau diagram. Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah tahap di mana peneliti membuat interpretasi dari data yang disajikan dan memverifikasi temuan untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Teknik ini membantu peneliti mengelola data yang besar dan kompleks secara sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan valid.⁴³

Adapun pemilihan teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi teknik analisis data Miles dan Huberman yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁴ Peneliti menggunakan teknik ini untuk menganalisis desain metode penelitian yang sudah ditetapkan sebagaimana dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk penguatan kecerdasan spiritual yang berbasis sekolah afeksi guna mengetahui program program afeksi apakah berjalan dengan semestinya di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta.

8. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima Bab utama. Tiap Babnya peneliti menyajikan bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penelitian, sebagaimana berikut:

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2018).

BAB I

Bab pertama dilakukan dengan menyusun latar belakang masalah. Kemudian dilakukan penarikan rumusan masalah, lantas setelah rumusan masalah didapatkan peneliti menyajikan tujuan penelitian. Pada bab ini juga disajikan manfaat penelitian. Lebih lanjut dilakukan tinjauan pustaka yang mengkaji literature yang relevan. Secara mendetail ditentukan pula metode penelitiannya, yang terdiri dari jenis penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif, waktu dan tempat penelitian yang berada di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta pada bulan November 2024, sumber data primer yang meliputi hasil wawancara dengan informan penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, teknik keabsahan data triangulasi sumber data dan teknik analisis data miles and Huberman.

BAB II

Bab ini mengkaji mengenai bagaimana teori-teori seputar kecerdasan spiritual dan kurikulum afeksi yang ada dalam bidang pendidikan, keterpaduannya dalam membentuk sebuah internalisasi dalam pendidikan yang berpotensi meningkatkan kecerdasan spiritual.

BAB III

Bab ini menekankan mengenai gambaran umum yang melekat pada instansi SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta, sebagaimana biografi dan budaya sekolah yang terdapat di sekolah tersebut.

BAB IV

Adanya Bab ini digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, seputar penguatan kecerdasan spiritual berbasis sekolah afeksi di SMA N 5 Puspanegara Yogyakarta. Lantas hasil kesesuaiannya dapat menjadi beberapa rumusan acuan dasar kepada sekolah negeri lainnya untuk menerapkan kurikulum afeksi.

BAB V

Pada bab ini peneliti merangkum pembahasan pada kesimpulan, saran, dan kata-kata penutup.